

Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah, Bantarkawung

Reza Abineri¹, Fany Anggun Abadi², Viky Rizki Imanullah³, Dede Suryadi⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: ¹abineri.reza@gmail.com, ²anggunabadi1998@gmail.com, ³vikyrizki@gmail.com,

⁴dedesuryadin@gmail.com

Abstract

At Al Hikam Assalafiyah Islamic Boarding School, Bantarkawung intercultural communication occurs almost daily. Ethnic differences among students bring variations to their communication behavior. For example, Javanese and Sundanese students enrich their interactions with their respective cultural quirks, which can sometimes lead to problems and even arguments. For example, when two individuals from Java and Sunda discuss papaya, the Javanese call it "gandul," while the Sundanese call it "gedang," where "gedang" in Javanese means banana. These differences in terms sometimes lead to arguments and fights between the two, resulting in conflict. This study focuses on intercultural communication at Al Hikam Assalafiyah Islamic Boarding School, Bantarkawung. The theory used in this research is the Communication Accommodation Theory proposed by Howard Giles (2016). This theory emphasizes that adaptation is at the heart of communication, where individuals attempt to regulate or adjust their communication with others. This theory premise is that when interacting, people adjust their speech style, vocal patterns, and behavior to align with those of their interlocutors. Based on the explanation that has been explained above, the researcher is interested in conducting research on how Javanese students adapt with the title "Intercultural Communication Accommodation in the Self-Adjustment of Students at the Al Hikam Assalafiyah Bantarkawung Islamic Boarding School, Brebes Regency".

Keywords: *Communication Accommodation, Sundanese, Javanese, Islamic Boarding Schools*

Abstrak

Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah Bantarkawung, kehidupan antarbudaya terjadi hampir setiap hari. Perbedaan suku di antara para santri membawa variasi dalam perilaku komunikasi mereka. Misalnya, santri yang berasal dari Jawa dan Sunda memperkaya interaksi dengan keunikan budaya sehari-hari masing-masing, yang kadang dapat menimbulkan masalah hingga perdebatan. Contohnya, ketika dua individu dari Jawa dan Sunda berdiskusi mengenai buah pepaya, individu dari Jawa menyebutnya "gandul", sementara yang berasal dari Sunda menyebutnya "gedang"; di mana "gedang" dalam bahasa Jawa berarti pisang. Perbedaan istilah ini kadang-kadang menyebabkan cekcok dan pertengkaran antara keduanya, sehingga tercipta konflik. Kajian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah Bantarkawung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Akomodasi

Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles (2016). Teori ini mengedepankan bahwa adaptasi adalah inti dari komunikasi, di mana individu berusaha mengatur atau menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini memiliki premis bahwa saat berinteraksi, orang-orang akan menyesuaikan gaya bicara, pola vokal, dan perilaku mereka agar selaras dengan lawan bicara mereka. Berdasarkan penjabaran yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana santri Jawa beradaptasi dengan judul “ Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Hikam Assalaffiyah Bantarkawung Kabupaten Brebes ”.

Kata kunci: Akomodasi komunikasi, Sunda, Jawa, Pesantren

PENDAHULUAN

Masalah-masalah sosial erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya, yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, setiap individu dalam menjalani aktivitas sosialnya selalu merujuk pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat memengaruhi tindakan dan perilaku manusia—baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan—terkait dengan penilaian terhadap baik dan buruk, benar dan salah, serta hal yang pantas atau tidak pantas. Budaya merupakan pengaruh hidup yang akan memberikan manfaat dalam bentuk investasi akan datang. Kebudayaan merupakan cara pandang kita dalam menghadapi hidup yang ideal dan sempurna. Aspek budaya memuat perilaku hidup yang telah terbiasa manusia jalani. Manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan diwariskan dari generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2006).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu aktivitas di mana individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi. Menurut Liliweri (2009), komunikasi antarbudaya dapat memberikan kesan yang mendalam jika setiap individu yang terlibat mampu menempatkan dan memahami komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Ini disebabkan karena manusia pada dasarnya mengembangkan budaya atau lingkungan sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Dengan demikian, individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang disampaikan oleh budaya mereka masing-masing.

Kehidupan pondok pesantren, hubungan sosial antara anggota masyarakat pesantren memiliki peran yang sangat penting. Hubungan sosial ini mencakup interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Interaksi ini memungkinkan terjadinya hubungan antar individu.

Pondok Pesantren Al Hikam Assalaffiyah, kehidupan antarbudaya terjadi hampir setiap hari. Perbedaan suku di antara para santri membawa variasi dalam perilaku komunikasi mereka. Misalnya, santri yang berasal dari Jawa dan Sunda memperkaya interaksi dengan keunikan budaya sehari-hari masing-masing, yang kadang dapat menimbulkan masalah hingga perdebatan. Contohnya, ketika dua individu dari Jawa dan Sunda berdiskusi mengenai buah pepaya, individu dari Jawa menyebutnya "gandul", sementara yang berasal dari Sunda menyebutnya "gedang"; di mana "gedang" dalam bahasa Jawa berarti pisang. Perbedaan istilah ini kadang-kadang menyebabkan cekcok dan pertengkaran antara keduanya, sehingga tercipta konflik. Keunikannya karena penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek verbal (bahasa, istilah, gaya bicara) dalam dunia pesantren saja. Belum mengkombinasikan antara dimensi nonverbal seperti penggunaan prabahasa (gumaman) dan adaptasi terhadap adat istiadat lokal.

Kajian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah Bantarkawung. Di mana Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi akomodasi komunikasi (konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan) yang dilakukan santri Jawa saat berinteraksi dengan masyarakat Sunda di Ponpes Al Hikam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles (2016). Teori ini mengedepankan bahwa adaptasi adalah inti dari komunikasi, di mana individu berusaha mengatur atau menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini memiliki premis bahwa saat berinteraksi, orang-orang akan menyesuaikan gaya bicara, pola vokal, dan perilaku mereka agar selaras dengan lawan bicara mereka. Berdasarkan penjabaran yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana santri jawa beradaptasi dengan judul “ Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Hikam Assalaffiyah Bantarkawung Kabupaten Brebes ”.

TINJAUAN PUSTAKA

Nama penulis, judul, dan penerbit	Hasil pembahasan	Persamaan dan perbedaan
<p>Febriyanti Friscila</p> <p>“Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai”.</p> <p>Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2, No. 3. hlm 459. 2014</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang biasa digunakan oleh santri adalah bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan antara Suku Flores dan Lombok.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pola Komunikasi Antarbudaya. Namun, pembedanya penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang lebih spesifik tentang santri di wilayah Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, sedangkan penelitian ini meneliti wilayah Kabupaten Kutai.</p>
<p>Abdi Fauji Hadiono</p> <p>“Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Darussalam.</p> <p>Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1 hlm. 133-156. 2016</p>	<p>hasil dari penelitian ini yaitu:(1) enkulturasi yang dilaksanakan pesantren waria dengan pengajian ramadhan dengan menggunakan teknik komunikasi inklusif tidak memandang masyarakat dari latar belakang ras dan etnis. (2) akulturasi melalui proses interaksi pesantren dengan msyarakat yang ada di Banyuwangi.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini titik fokusnya membahas komunikasi Antarbudaya dengan perbedaan pada jenis pesantrennya. Kemudian teori yang digunakan berbeda yakni penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya yang berbeda.</p>

<p>Hedi Haryadi dan Hana Silfana</p> <p>“Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kapahiang Provinsi Bengkulu).</p> <p>Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 1, No. 1. hlm 96. 2013</p>	<p>Hasil penelitiannya santri mengalami pengurangan ketidakpastian dengan beberapa cara yang di praktekan dalam pesantren yang diantaranya adalah, santri saling menjaga etika dalam berperilaku komunikasi, kedua; pola komunikasi antarindividu adalah komunikasi dengan keakraban dengan memakai bahasa indonesia</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Komunikasi Antarbudaya di kalangan santri Suku Sunda. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian ini hanya santriwati dengan Lokasi di Provinsi Bengkulu.</p>
---	--	---

Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory)

Pengertian Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi adalah kemampuan seseorang untuk mengoreksi, memodifikasi, atau menyesuaikan sikapnya dalam merespons orang lain. Istilah ini merujuk pada bagaimana individu memantau dan menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi. Proses akomodasi komunikasi terjadi ketika individu dari kelompok yang berbeda menarik perhatian satu sama lain, yang kemudian memicu respons yang membuat mereka menyesuaikan atau memodifikasi perilaku komunikasi mereka.

Howard Giles merangkum proses ini dalam teori yang dikenal sebagai Communication Accommodation Theory (CAT). Teori ini menjelaskan adaptasi interpersonal yang dilakukan individu saat berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, seseorang mungkin menyesuaikan aksen, bahasa, atau gerakan tubuhnya sebagai respons terhadap lawan bicara.

Dalam konteks ini, individu mengatur cara berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh motivasi individu untuk menentukan tindakan yang harus diambil, sehingga prosesnya bersifat opsional. Giles mengidentifikasi empat tahapan dalam proses akomodasi, yaitu konteks sejarah dan sosial, orientasi yang tepat, situasi langsung, serta penilaian dan niatan masa depan. Tahapan ini menjelaskan bagaimana latar belakang budaya, identitas pribadi, situasi komunikasi, dan motivasi berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda memengaruhi komunikasi.

Komunikator akan melakukan modifikasi berdasarkan keempat tingkatan tersebut sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman selama proses komunikasi. Tujuan utama dari Communication Accommodation Theory adalah untuk mengungkapkan cara-cara di mana individu yang berinteraksi dapat saling memengaruhi. Teori ini berfokus pada mekanisme psikososial yang mempengaruhi perilaku saat interaksi berlangsung.

Akomodasi merujuk pada cara individu memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka sepanjang interaksi. Dalam sebuah percakapan, individu dapat memilih untuk membedakan diri dari orang lain atau berusaha keras untuk beradaptasi. Proses adaptasi ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Divergence

Kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering menggunakan divergence untuk meningkatkan identitas kelompoknya. Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.

Divergensi, misalnya, sering kali digunakan oleh kelompok-kelompok yang memiliki kebanggaan budaya yang kuat sebagai cara untuk menegaskan identitas kelompok mereka. Dalam hal ini, divergensi menggambarkan perilaku di mana para peserta dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan satu sama lain. Namun, divergensi tidak berarti menolak respons terhadap lawan bicara; sebaliknya, ini lebih pada upaya untuk mendistorsi diri dari komunikator yang bersangkutan.

Convergence

Convergence terjadi ketika ada kebutuhan yang kuat untuk dukungan sosial. Sering berasal dari kelompok yang tidak memiliki kekuasaan (powerless). Konvergensi, yaitu sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap pelaku pembicara yang lain.

Pondok Pesantren

Pondok, yang berasal dari kata "funduuq", berarti penginapan, sedangkan istilah "pesantren" diambil dari bahasa Jawa yang berarti murid. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua yang fokus pada pengajaran dan pengembangan ilmu agama Islam. Lembaga pendidikan ini memiliki karakteristik yang unik, yang tercermin dalam budaya, metode, dan jaringan organisasi keagamaan yang ada di dalamnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan bersama yang mengharuskan para santrinya untuk tinggal di tempat tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kultural. Biasanya, pemimpin pesantren adalah seorang kyai. Untuk mengelola kehidupan di pesantren, kyai akan mengangkat seorang senior yang bertugas mengawasi santri-santri yang lebih muda. Pada pondok yang masih mengikuti tradisi atau model salaf, sosok senior ini dikenal sebagai "lurah pondok".

Menurut beberapa ahli, terdapat beragam pengertian tentang pondok pesantren. Misalnya, Greetz menjelaskan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta "Shastri", yang memiliki makna baik secara sempit maupun luas. Dalam arti sempit, santri merujuk pada pelajar di sekolah agama seperti pondok atau pesantren, sedangkan dalam arti yang lebih luas, istilah itu menggambarkan anggota masyarakat Jawa yang menganut Islam secara serius, termasuk dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat Jumat.

Dawam Raharjo menyederhanakan pengertian ini dengan menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang bertugas mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. S. Subardi menambahkan bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri sekaligus sebagai tempat pendidikan mereka. Santri sendiri adalah siswa yang mempelajari dasar-dasar dan inti dari ajaran Islam serta praktik ritual yang menjadi landasan dalam kehidupan beragama.

Sajoko Prasajo menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang umumnya menerapkan sistem non-klasikal. Dalam sistem ini, seorang Kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, yang merupakan karya para ulama dari abad pertengahan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan Teori Komunikasi Akomodasi dipergunakan untuk memahami secara semi terstruktur tentang adaptasi perilaku verbal dan nonverbal dalam interaksi sosial, sering kali menggunakan teknik seperti wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung, yaitu dengan berinteraksi dengan santri etnis Jawa, serta melakukan wawancara. Analisis datanya dilakukan dengan cara mereduksi, menampilkan data, dan menyimpulkan melalui verifikasi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa santri etnis Jawa menggunakan akomodasi dalam komunikasi ketika berinteraksi dengan masyarakat Bantarkawung yang beretnis Sunda, baik melalui strategi konvergensi maupun divergensi, tapi tidak sampai berlebihan.

Tabel 1. Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Status
1	Melisa Apriyanti	Santriwati Etnis Jawa
2	Neni Julianti	Santriwati Etnis Jawa
3	Syafiq	Santriwan Etnis Jawa
4	Ilham	Santriwan Etnis Jawa

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Teknik analisis data metode Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pendalaman atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dengan memfokuskan hal-hal yang dianggap penting tentang hasil dan temuan. Selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian dan menarik kesimpulan-kesimpulan (Moleong, 2009).

Metode triangulasi metode mencakup hasil dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan mengamati dinamika komunikasi seperti penggunaan kosakata saat wawancara agar validitas meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan analisis akomodasi komunikasi santri beretnis Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam. Analisis disusun mengacu pada gaya komunikasi santri terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Proses konvergensi, divergensi komunikasi hingga akomodasi berlebihan melalui verbal dan nonverbal yang berdasarkan penggabungan hasil observasi dan teori akomodasi komunikasi Howard Giles.

Strategi Komunikasi Santri Etnis Jawa dengan Masyarakat Bantarkawung di Pondok Pesantren Al Hikam

Proses komunikasi santri Pondok Pesantren Al Hikam yang beretnis Jawa menggunakan Bahasa sendiri yakni Bahasa Jawa. Namun ketika Santri Jawa tersebut berkomunikasi dengan Masyarakat Kecamatan Bantarkawung menggunakan Bahasa Indonesia. Sebagai contohnya mereka menggunakan kosakata bertanya apa, bagaimana kenapa seringkali dipakai oleh satri untuk berbincang.

Lebih lanjut, peneliti akan menjabarkan dan menganalisis bagaimana strategi bentuk strategi konvergensi, divergensi, dan bentuk akomodasi berlebihan baik verbal maupun nonverbal yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Al Hikam Bantarkawung dengan menggunakan teori Akomodasi Komunikasi.

Strategi Konvergensi Santri Jawa dan Masyarakat Bantarkawung

Konvergensi di sini berarti mengubah perilaku individu agar lebih mirip orang lain saat bersama mereka. Orang-orang akan mengubah hal-hal seperti seberapa cepat mereka berbicara, kata-kata yang mereka gunakan, kapan mereka berhenti berbicara, bagaimana raut wajah mereka, seberapa sering mereka menatap seseorang, dan apa yang mereka lakukan dan katakan. Ketika seseorang menggunakan konvergensi, mereka akan menggunakan apa yang mereka ketahui tentang bagaimana orang lain berbicara dan bertindak (West dan Turner, 2010).

Dalam akomodasi komunikasi dengan strategi konvergensi peneliti menemukan strategi konvergensi yang dilakukan oleh santri etnis Jawa terhadap masyarakat Sunda Bantarkawung.

a) Penggunaan Bahasa Daerah Lawan Bicara Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, Desa Bantarkawung merupakan daerah yang merupakan pusat kota dan juga pusat Kecamatan Bantarkawung, membuat akses internet, pasar dan aktivitas lain cukup dekat. Namun smartphone sudah mulai banyak yang punya tapi tidak menyebabkan mereka sibuk sendiri dengan smartphonanya. Di sore hari di tempat ini masih banyak ditemukan santri berkumpul bersama, mereka sedang berkumpul berbincang bersama ataupun memasak bersama. Selain itu karena mereka sama-sama pendatang beretnis Jawa, maka mereka terlihat sama-sama merangkul antara satu dengan yang lainnya, sehingga mereka terlihat sangat dekat dengan siapapun. Mayoritas dari mereka merupakan orang Brebes wilayah selatan, khususnya Tonjong. Saat pagi sampai siang, situasi pesantren ramai dengan pengajian, maka sore hari merupakan waktunya santri Santai dan berbincang-bincang.

Santri etnis Jawa terkadang menggunakan bahasa daerah lawan bicaranya. Katakata seperti “Naon” (apa), ”nya”, “na” (imbuhan), kerap dipakai oleh santri Jawa ketika berkomunikasi dengan santri dan Masyarakat beretnis Sunda di Bantarkawung. Contohnya ketika peneliti sedang ikut berbincang bersama mereka di sore hari, salah seorang santri Jawa datang dan berkata: “Nanti mau ikut pengajian juga The? Berangkatnya bareng ya”. Dalam hal ini bisa kita lihat adanya penggunaan imbuhan “na” dan “ieu” dalam percakapan antara santri Jawa dengan santri dan Masyarakat Sunda seperti “kata-na”, “biasa-na”.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Penggunaan Parabahasa Kemudian dalam konteks nonverbal

Parabahasa dapat dipahami merujuk pada aspek bunyi selain ujaran yang dapat dipahami, misalnya kecepatan bicara, tinggi-rendah nada, volume, intonasi, warna nada, dialek, suara gemetar, siulan, tangisan, gumaman, dan sebagainya. Karakteristik masing-masing suara mengomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah

menunjukkan kelemahan (Mulyana, 2009). Peneliti menemukan dua hal yang sangat kentara dalam prabahasa, yaitu menggunakan dialek lawan bicara. Ketika berbicara dengan lawan bicara yang merupakan orang Sunda, para mahasiswa Jawa ini langsung menggunakan dialek Sunda Bantarkawung. Hasilnya, percakapan menjadi lebih efektif karena lawan bicara yang merupakan orang Sunda merasa bahwa budayanya diakui dan merasa lebih nyaman dengan dialek yang sama dengannya dan membuat lawan bicara lebih terbuka karena sikap tersebut.

Selain itu gumaman dalam bahasa Sunda juga menjadi parabahasa yang dikonvergensi oleh masyarakat etnis Jawa. Dalam hal ini gumaman Sunda yaitu “Damang”, “maleuh” (kan) (sering digunakan oleh santri Jawa ketika bergumam, baik dengan sesama santri Bumiayu maupun dengan santri etnis Sunda. Seperti contohnya pada saat ada orang Sumbawa datang dan salah Santri Jawa berkata: “Kumaha Damang (gimana kabarnya)?” “hari ini ada ngaji maleuh?”. Dalam contoh ini orang-orang mengkonvergensi gumaman yang dimiliki oleh etnis Sunda karena sering mendengar gumaman itu keluar dari ucapan kiai Al Hikam. Santri etnis Jawa mencoba berbaur dengan orang-orang Bantarkawung dengan mengkonvergensi gumamannya. Dalam hal ini Santri Jawa berhasil, karena orang-orang Bantarkawung yang diajak berbicara meresponnya dengan baik dan terlihat lebih akrab.

Mengikuti Adat Sunda

Setelah adanya pernikahan antara santri etnis Jawa dengan orang Sunda maka dari itu terjadilah pertukaran adat serta budaya dari kedua belah pihak, bukan untuk menjadi dominan tetapi untuk bisa saling menghargai adat serta kebudayaan yang sudah mereka pegang teguh masing-masing sejak dulu, maka dari itu akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati. Salah satu contohnya Adalah dalam Ponpes dan sekitar Masyarakat, ada pantangan setelah waktu Ashar memakan timun. Dalam hal ini, ada anggapan bahwa akan mendatangkan kejadian buruk khususnya bagi yang belum menikah. Alasan pantangan ini ada karena ketika orang Bantarkawung yang berniat menikah memakan timun, akan sakit dan demam. Obat penawarnya tersebut dengan mencacah timun dan membalurkan ke seluruh tubuh orang yang sakit. Mengapa peneliti memasukan contoh kasus ini kedalam strategi konvergensi santri etnis Jawa tersebut, karena dalam kasus ini terjadinya konvergensi di lingkungan pesantren Al Hikam, dimana mereka tidak berani melanggar, mereka mengikuti segala pantangan dan aturan tersebut selama menjadi santri di Al Hikam.

Santri Jawa Al Hikam juga mengatakan walaupun mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dialek-dialek mereka tiga dari santri Bumiayu masih tetap melekat. Dari segi bahasa kadang mereka mengaku kebingungan ketika ada pertemuan. Ajang tersebut bercampur berbagai suku budaya yang berbeda tetapi dengan mayoritas suku Sunda. Pada kondisi tertentu, santri Jawa mengatakan, santri etnis Jawa yang baru tidak mahir menggunakan bahasa Sunda dan hanya diam kebingungan ketika diajak berbahasa Sunda.

Strategi Divergen Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam

Tahap Divergensi adalah individu pembicara tidak berusaha untuk menunjukan persamaan atau membaur dengan kelompok yang besar. Individu ini tidak memiliki kekhawatiran untuk saling mengakomodasi satu sama lain. Tahap Divergen ingin mempertahankan identitas budaya pembicara terhadap kelompok di mana salah satu santriwati Siska mengatakan tetap menggunakan bahasa Jawa.

“Saat berbicara dengan temen Sunda, saya beberapakali tetap menggunakan bahasa Jawa ya.. Tapi meskipun begitu, teman-teman sebagian besar masih paham yang saya maksud. Contohnya saya bilang mangan (makan) mereka paham. Ya karena mereka letaknya memang sering punya temen dan dekat juga dengan orang Jawa,” kata Siska Amelia.

Merasa banyak santri Jawa, beberapa dari mereka lantas tetap menggunakan Bahasa dan logat Jawa. Sebagai contoh Santri Jawa banyak kosakata campuran Jawa-Indonesia ketika berbicara dengan santri Sunda sebagai kelompok mayoritas di Al Hikam.

“Saat komunikasi itu saya kebanyakan komunikasinya tetep pake bahasa Indonesia kebetulan ada sepuluh orang di angkatan itu orang Sunda,,,tapi kalo misalkan ada temen yang nyuruh pake bahasa Indonesia aja kenapa gitu,,,nah aku disitu pake tapi sedikit-sedikit Jawa campur Indonesia seperti Naon Kemana,,,Mereka banyak yang tahu, mungkin karena Sunda sini kan dekat dengan Jawa,” kata Neni.

Meskipun sedikit-sedikit menggunakan bahasa daerahnya di lingkungan pondok membuat Neni cenderung sulit untuk menggunakan bahasa lain meskipun itu mampu. Terlebih ia satu kamar dengan anak dengan kebudayaan yang sama tentunya membuatnya sering menggunakan bahasa daerah meskipun berada di wilayah pondok jadi terlihat bahwa bahasa yang banyak digunakan oleh informan diatas adalah bahasa Jawa.

Akomodasi Berlebihan

Giles dkk. sebagaimana disebutkan dalam karya West dan Turner (2010) mengatakan bahwa ketika orang melakukan penyesuaian berlebihan saat berkomunikasi, kesalahpahaman sering terjadi dalam percakapan antarbudaya yang berbeda, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi, ketergantungan, dan perbedaan antarkelompok. Zungler menyatakan hal ini pada tahun 1991 (West dan Turner, 2010).

Dalam hal ini peneliti tidak melihat adanya akomodasi berlebihan yang dilakukan oleh Santri etnis Jawa dalam berinteraksi dengan orang-orang Sunda. Dalam wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa Santri Etnis Jawa, kebanyakan dari mereka mengerti sedikit Bahasa Sunda Bantarkawung tapi tidak lancar dan fasih mengucapkannya. Salah satu alasannya adalah mereka takut salah mengucapkan dan sulit logat Bahasa Sunda yang dimana nantinya mereka takut akan terjadi kesalah pahaman antara mereka dan menjadi sebuah kesalahpahaman.

“Iya mba, ya namanya juga pendatang ya mau ngga mau harus bisa menyesuaikan mba....cuma logat aku itu masih jawa banget jadinya saya tidak memaksakan untuk berlebihan menggunakan Bahasa dan logat Sunda,” kata Melisa.

Selain itu santri Jawa juga tidak banyak meminta teman-temannya yang etnis Sunda untuk mengulang pembicaraan. Intinya mayoritas dari mereka memilih aman dengan tidak mencoba berbicara dengan Bahasa Sunda ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang Sunda. Mereka mengatakan karena mereka merupakan pendatang, maka mereka mencoba untuk mencari aman saja. Namun ada beberapa dari Santri Jawa yang sudah fasih berbahasa Sunda.

”Seperti saya sudah lumayan lancar, tapi kami tidak sampai meminta untuk sering mengulang sebuah kosakata sih.. hnya mengucapkan dua-tiga kata saja,” kata Ilham.

PENUTUP

Dari apa yang sudah peneliti jelaskan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya interaksi antarbudaya yang terjalin antara santri beretnis Jawa dengan masyarakat Bantarkawung khususnya pengasuh Al Hikam. Dari interaksi antarbudaya itu akhirnya terjalin hubungan yang harmonis antara santri Jawa dengan Masyarakat Bantarkawung. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa:

Santri beretnis Jawa melakukan strategi kovertensi terhadap masyarakat Bumiayu untuk membangun hubungan keharmonisan. Strategi kovertensi yang dilakukan oleh santri Jawa antara lain adalah menggunakan Bahasa Sunda ketika berbincang dengan orang Bantarkawung, yaitu dengan menggunakan beberapa kosakata berbahasa Sunda,

kemudian penggunaan parabahasa ketika berbincang dengan orang Sumbawa, contohnya adalah

Pertama, menggunakan gumaman berbahasa Sunda yaitu “naon”, selanjutnya adalah mengikuti adat istiadat yang diadakan oleh orang Bantarkawung seperti mengikuti larangan memakan sayuran timun dan tidak duduk di depan pintu.

Kedua, strategi divergensi yang dilakukan oleh santri beretnis Jawa ini bertujuan untuk melaksanakan adat istiadat mereka dan identitas mereka bukan untuk mengelompokkan diri dan juga mendiskriminasi adat istiadat dan kebudayaan Sunda. Strategi divergensi yang dilakukan adalah menggunakan Bahasa Jawa ketika berkumpul sesama santri Jawa seperti dari Bumiayu dan Tonjong.

Ketiga, santri beretnis Jawa tidak melakukan akomodasi berlebihan karena lebih memilih menghindari kesalahpahaman dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak mencoba meminta berbicara secara berulang kali dan mengeraskan intonasi bicara kepada orang-orang yang etnis Sunda.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk melakukan studi komparatif dengan studi komunikasi antar budaya yang mengangkat tema serupa mengenai akomodasi komunikasi pada beragam etnis dan suku budaya. Selain itu, menganalisis multikultur terhadap beragam etnis memberi perspektif mengenai bagaimana interaksi komunitas atau individu yang berbeda budaya tersebut memicu akomodasi komunikasi pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Isna Budi. 2019 “Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim). Skripsi. (IAIN Purwokerto).
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul. 2009. “ Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Volume 3 No. 2 (STAIN Purwokerto).
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. Teori-teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2019. “Pesantren Sebagai Instiusi.” Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Volume XI, No.15 (DPR RI Jakarta).
- Frisila, Febriyanti. 2014. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai”. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2, No. 3. hlm 459.
- Futaqi, Sauqi. 2019. Kapital Multitkultural Pesantren. Yogyakarta: Deppublish. Hadiono, F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1 hlm. 133-156.
- Haryadi, Hedi dan Hana Silfana. 2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Premu Kecamatan Kapahiang Provinsi Bengkulu). Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 1, No. 1. hlm 96.

- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication Accommodation Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537>
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Hall, E. T. (1983). *The Dance of Life: The Other Dimension of Time*. New York: Anchor Books.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Giles, H. (Ed.). (2016). *Communication Accommodation Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537>.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom. , Dr. Lilik Hamidah, S. Ag., M.Si. 2022. *Komunikasi AntarBudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA GROUP.